



PENGEMBANGAN KOMPETENSI KONSELOR PADA ERA REVOLUSI
INDUSTRI 4.0 DALAM KONTEKS KONSELING LINTAS BUDAYA

Indah Yuni Puspita Sari, Arinda Pratiwi Sukma, Muhammad Naufal Rizqi

Bimbingan dan Konseling

Page | 93

Universitas Muria Kudus

indahyuni406@gmail.com , arindapratiwi38@gmail.com,

novalrizqi29@gmail.com

Abstrak

Era revolusi industri 4.0 merupakan era digital dimana data yang biasanya disimpan secara fisik dan manual bermigrasi ke data yang digital. Perkembangan zaman selalu membawa perubahan yang disertai peluang, tantangan, tak terkecuali untuk seorang konselor. Konselor sebagai profesi penyelenggara layanan bimbingan dan konseling yang tentunya sangat berkaitan erat dengan perkembangan dan kehidupan manusia sebagai fokus pemberian layanannya. Oleh karena itu dibutuhkan konselor yang benar-benar memiliki kemampuan dalam memiliki pemahaman mengenai perkembangan siswa, kemampuan untuk berkolaborasi dengan pihak lain, serta memiliki penguasaan terhadap asesmen terkhusus pada konseling lintas budaya. Dalam konseling lintas budaya, seorang konselor perlu memperhatikan dengan betul apakah kompetensi yang dimiliki untuk melakukan praktik konseling selama ini sesuai atau tidak jika ditinjau dalam konteks budaya.

Kata Kunci : Era Industri 4.0, Kompetensi Konselor, Konseling Lintas Budaya.

Abstract

The era of industrial revolution 4.0 is a digital era where data that is usually stored physically and manually migrates to digital data. Age development always brings changes accompanied by opportunities, challenges, not least for a counselor. Counselors as professions that provide guidance and counseling services are certainly very closely related to development and human life as the focus of



providing services. Therefore a counselor who truly has the ability to have an understanding of student development, the ability to collaborate with others, and has mastery of assessment especially in cross-cultural counseling is needed. In cross-cultural counseling, a counselor needs to pay close attention to whether the competencies possessed to carry out counseling practices so far are appropriate or not when viewed in a cultural context.

Keywords: Industrial Era 4.0, Counselor Competence, Cross-Cultural Counseling.



PENDAHULUAN

Sejarah revolusi industri dimulai dari industri 1.0, 2.0, 3.0, hingga industri 4.0. Fase industri merupakan *real change* dari perubahan yang ada. Revolusi industri 4.0 ini hadir biasanya disebut dengan era disrupsi teknologi karena otomatisasi dan konektivitas di semua bidang. Industri 4.0 sebagai fase dimana teknologi mengubah cara beraktifitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman yang sebelumnya. Hubungan dalam komunikasi informasi transformasi menjadi semakin dekat sebagai akibat adanya revolusi industri 4.0 ini.

Page | 95

Konseling dalam konteks lintas budaya akan dapat terjadi jika antara konselor dan klien mempunyai perbedaan budaya. Dalam konseling lintas budaya pasti klien dan konselor mempunyai perbedaan budaya yang sangat mendasar. Perbedaan budaya itu bisa mengenai nilai-nilai, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya. Perbedaan ini muncul karena antara konselor dan klien berasal dari budaya yang berbeda dan dalam praktik sehari-hari, pasti konselor akan berhadapan dengan klien yang berbeda latar belakang sosial budayanya.

Kompetensi dan keahlian sangat dibutuhkan untuk menjadi konselor efektif akan terus meningkat, sejalan dengan perkembangan konseling. Sementara itu, peran konselor dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling pada konteks lintas budaya ini sangat berkaitan erat dengan adanya perkembangan manusia dan zamannya. Untuk itu dibutuhkan kompetensi yang benar-benar mumpuni dalam proses pemberian layanan konseling lintas budaya agar konselor dapat menunjukkan diri sebagai konselor yang etika di sekolah mantap, di luar sigap dan dimana-mana siap.



PEMBAHASAN

Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi digital dan era disrupsi teknologi adalah istilah lain dari revolusi industri 4.0. disebut revolusi digital karena terjadinya proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Sedangkan dikatakan era disrupsi teknologi karena otomatisasi dan konektivitas di sebuah bidang yang akan membuat pergerakan dunia. Salah satu karakteristik unik dari revolusi industri 4.0 adalah pengaplikasian kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (Tjandrawinata, 2016). Salah satu pengaplikasian tersebut adalah penggunaan robot untuk menggantikan tenaga manusia sehingga lebih murah, efektif, dan efisien.

Page | 96

Industri 4.0 sebagai fase revolusi teknologi mengubah cara beraktifitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman sebelumnya. Manusia bahkan akan hidup dalam ketidakpastian (*uncertainty*) global, oleh karena itu manusia harus memiliki kemampuan untuk memprediksi masa depan yang berubah sangat cepat.

Tantangan yang ada pada era revolusi industri 4.0 ini harus dijawab dengan cepat dan tepat. Salah satu kebijakan yang diambil oleh pemerintah adalah revitalisasi pendidikan di Indonesia. Dukungan dari pemerintah harus mencakup 1) sistem pembelajaran, 2) satuan pendidikan, 3) peserta didik, dan 4) pendidik dan tenaga kependidikan.

Dalam UURI No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 dijelaskan bahwa “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususan serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Dengan demikian konselor merupakan pendidik yang mana bagian dari salah satu dukungan pemerintah yang harus dicakup.

Kompetensi Profesi Konselor



Spencer, L. M. & Spencer, S.M. (1993) mengemukakan, “A competency is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-referenced affective and/or superior performance in a job or situation.” Karakteristik-karakteristik yang mendasari berarti bahwa kompetensi adalah suatu bagian kepribadian seseorang yang akan dalam dan tahan lama dan dapat memprediksi tungkah laku dalam keberagaman situasi yang cukup luas dan tugas-tugas pekerjaan. Berhubungan sebab akibat berarti bahwa suatu kompetensi menyebabkan atau memprediksi siapa yang melakukan sesuatu dengan baik atau sebaliknya sebagaimana diukur berdasarkan standar atau kriteria yang spesifik.

Kompetensi merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang dimiliki seseorang yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut.

Untuk mengukur tingkat kompetensi konselor digunakan indikator-indikator dari Standard Kompetensi Konselor Indonesia yang disebut sebagai Standar Kompetensi Konselor (SKK), dalam naskah akademik yang disusun oleh Tim ABKIN disajikan dalam Konvensi Nasional XV ABKIN di Palembang 1-3 Juli 2007 (Standar Kompetensi Konselor ini selanjutnya disebut secara bergantian dengan SKK dan SKKI). Dalam naskah tersebut dijelaskan bahwa sebagai pendidik profesional, konselor dituntut memiliki kompetensi akademik dan profesional (dua sisi yang berbeda namun tidak bisa dipisahkan), serta kualitas dan disposisi kepribadian yang mendukung hubungan layanan bantuan (helping relationship). Lebih lanjut dikemukakan, kompetensi konselor mengandung lima rumpun kompetensi yaitu: (1) Sikap, nilai, dan disposisi kepribadian yang mendukung, (2) Menenal secara mendalam konseli yang hendak dilayani (3) Menguasai kerangka teoretik BK, (4) Menyelenggarakan layanan BK yang memandirikan dan (5) Mengembangkan profesionalitas sebagai konselor secara berkelanjutan.

Konseling Lintas Budaya



Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangn dirinya,dan untuk mencapai perkembangan yang optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya ,proses tersebut dapat terjadi setiap waktu.

Page | 98

Konseling meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi, dan potensi-potensi yang unik dari individu dan membantu individu yang bersangkutan untuk mengapresiasi ketiga hal tersebut. Dalam pengertian konseling terdapat empat elemen pokok yaitu:

- a. Adanya hubungan
- b. Adanya dua individu atau lebih
- c. Adanya proses

Konseling lintas budaya mempunyai pengertian yaitu suatu hubungan konseling dimana dua peserta atau lebih, berbeda dalam latar belakang budaya, nilai-nilai dan gaya hidup. Maka konseling lintas budaya juga akan dapat terjadi jika antara konselor dan klien mempunyai perbedaan. Karena kita mengetahui bahwa antara konselor dank lien pasti mempunyai perbedaan budaya yang sangat mendasar. Perbedaan budaya itu bisa mengenai nilai-nilai, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya. Perbedaan ini muncul karena antara konselor dank lien berasal dari budaya yang berbeda.

Maka konseling lintas budaya akan dapat terjadi jika antarkonselor dan klien dan konselor mempunyai perbedaan budaya yang sangat mendasar. Perbedaan budaya itu bisa mengenai nilai-nilai, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya. Perbedaan ini muncul karena antara konselor dan klien berasal dari budaya yang berbeda dan dalam praktik sehari-hari,pasti konselor akan berhadapan dengan klien yang berbeda latar belakang sosial budayanya. Secara otomatis pasti dalam penanganan konseling juga tidak akan mungkin disamakan (Prayitno, 1994).



Pengembangan Kompetensi Konselor Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Konseling Lintas Budaya

Penyusunan program pengembangan kompetensi konselor pada era revolusi industri 4.0 dalam konteks konseling lintas budaya, dirancang berdasarkan pendekatan studi kompetensi (Competency study) yang merupakan salah satu dari empat pendekatan yakni: performance analysis, task analysis, competency study, dan training needs survey dalam menentukan kebutuhan suatu pelatihan yang dikemukakan oleh Craig, R.L, dkk. (1978). Menurutny, penyusunan kebutuhan pelatihan yang menggunakan pendekatan studi kompetensi dilakukan melalui kegiatan: (a) menanyakan kepada orang kunci (key people) mengenai kompetensi yang mereka pikir atau rasakan diperlukan oleh peserta pelatihan dalam melakukan pekerjaannya, (b) menentukan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk dilatihkan, dan (c) menentukan prioritas pengetahuan dan keterampilan yang direkomendasikan sebagai kurikulum atau agenda pelatihan (program pelatihan).

Page | 99

Pendapat senada dikemukakan oleh Cushway, B agar pelatihan memiliki peluang besar bagi pencapaian tujuan yang telah dirumuskan, pengelolaan pelatihan dilakukan melalui tahapan: (1) analisis kebutuhan pelatihan, (2) program pelatihan terencana yang memenuhi kebutuhan di atas, (3) penerapan program pelatihan, (4) evaluasi keefektifan pelatihan yang ada. Dengan demikian dalam upaya memerangi revolusi industri 4.0 konselor perlu mengembangkan kompetensi yang dimiliki dengan melaksanakan penyusunan program pengembangan kompetensi konselor.



PENUTUP

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, tidak dapat dipungkiri revolusi industri ini selain memberikan peluang tapi juga tantangan. Dimana pengembangan kompetensi konselor perlu dikembangkan untuk menghadapi tantangan di revolusi industri 4.0 khususnya pada konteks konseling lintas budaya. Kompetensi dan keahlian sangat dibutuhkan untuk menjadi konselor efektif akan terus meningkat, sejalan dengan perkembangan konseling. Sementara itu, peran konselor dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling pada konteks lintas budaya ini sangat berkaitan erat dengan adanya perkembangan manusia dan zamannya.

Page | 100

DAFTAR PUSTAKA

- Craig, R.L, dkk. (1978). Training and Development Handbook: A Guide to Human Resource Development. New York: McGraw-Hill Book Company
- Cushway, B. (1996) Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia (Perencanaan-Analisis-Kinerja-Penghargaan). Alih bahasa: Rahadjeng, P.T. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Gudnanto, dkk. (2013). Kompetensi Konselor Dalam Kurikulum 2013. Kudus : Universitas Muria Kudus.
- Spencer, L.M. and Spencer, S.M. (1993) Competence at Work: Models for Superior Performance. John Wiley & Sons, New York.
- Tjandrawina, R.R. (2016). Industri 4.0: Revolusi industri abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. Jurnal Medicinus, Vol 29, Nomor 1, Edisi A.